

Gambaran social understanding anak penyandang autisme ringan yang diukur melalui subtes picture arrangement WISC-R

Indri Hapsari, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20342405&lokasi=lokal>

Abstrak

Autisme merupakan gangguan yang kompleks dan berat yang dicirikan oleh abnormalitas pada fungsi sosial, bahasa dan komunikasi serta adanya perilaku dan minat yang tidak biasa (Mash & Wolfe, 1999). Keterlambatan atau fungsi abnormal pada salah satu dari ketiga area tersebut muncul sebelum usia tiga tahun (APA, 2000 pada Sattler, 2002). Gangguan perkembangan ini menyebabkan kekurangan pada tiga area yaitu area interaksi sosial, area komunikasi serta area perilaku. Kelucuran pada area interaksi sosial ini merupakan hal yang amat menjadi keluhan orang tua dan merupakan ciri utama yang menyadarkan orang tua untuk curiga mengenai kemungkinan adanya gangguan pada anaknya. Dalam berinteraksi sosial dibutuhkan sebuah kemampuan yang disebut social understanding, yaitu kemampuan untuk membaca pikiran, memahami keyakinan, gagasan, pikiran serta perasaan yang dimiliki orang lain (Howlin, 1998). Sementara anak penyandang autisme memiliki kekurangan dalam social understanding. Padahal kekurangan social understanding pada anak penyandang autisme menyebabkan mereka tidak mampu hidup mandiri bila sudah dewasa kelak (Pediatric Advisor, 2002). Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai social understanding anak penyandang autisme agar dapat digunakan sebagai basis untuk intervensi. Alat ukur yang peneliti gunakan adalah Picture Arrangement yang merupakan salah satu subtes dari aspek performa pada WISC-R yang secara non verbal mengukur social understanding. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi dan wawancara sebagai alat penunjang analisis data. Sampel yang diambil adalah dua anak penyandang autisme ringan yang berusia, masing-masing, 6 tahun dan 8 tahun. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa subyek memang memiliki kemampuan social understanding yang kurang. Masing-masing subyek memiliki kekhasan dalam menunjukkan kekurangan mereka dalam social understanding tersebut. Misalnya pada subyek 1 masih berada pada tahap encoding yaitu memperhatikan aspek tertentu dari penampilan dan perilaku seseorang atau sesuatu lalu menyimpan informasi tersebut ke dalam working memory, sedangkan subyek 2 sudah pada tahap representation yaitu menginterpretasikan fenomena sosial yang mereka observasi dengan mengelaborasi informasi yang mereka peroleh melalui hal-hal yang telah mereka pelajari mengenai human nature. Perbedaan antara kedua subyek ini kemungkinan banyak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan intervensi yang diberikan kepada mereka. Intervensi perilaku dan pendidikan yang terus menerus sangat berguna untuk memperbaiki kekurangan penyandang autisme pada berbagai area terutama area interaksi sosial.